

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Tematik

1. Definisi Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Bahri Djamarah (Dasopang 2017:337) mengemukakan pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lamban dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang

berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Suyono & Hariyanto (Setiawan, 2017:20) pembelajaran identik dengan pengajaran, suatu kegiatan dimana guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran erat kaitannya dengan pengajaran. Pengajaran sebagai bagian yang terintegral dalam pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dan yang lain. Dimana ada pembelajaran maka disitu pula terjadi proses pengajaran.

Helmiati (2012:4) mengatakan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses membelajarkan siswa atau membuat siswa belajar (*make student learn*). Tujuannya ialah membantu siswa belajar dengan memanipulasi lingkungan dan merencanakan kegiatan serta menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa melalui, mengalami atau melakukannya.

Menurut Muh. Sain Hanafy (Dasopang 2017:338) proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara paedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.

Dari uraiannya di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran dikemukakan oleh Eggen & Kauchak (Makmur, 2015) menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif yaitu:

- 1) Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.

- 2) Guru menyediakan materi sebagai focus berfikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
- 3) Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
- 4) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
- 5) orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berfikir.
- 6) Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Selain ciri di atas, ciri belajar yang lain menurut Darsono (Usman, 2012:256) ciri sebagai tanda suatu proses atau kegiatan dikatakan sebagai pembelajaran. Dalam mengembangkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik, terdapat ciri-ciri pembelajaran yaitu:

- 1) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis,
- 2) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi peserta didik dalam belajar,
- 3) Pembelajaran dapat menyediakan bahan ajar yang menarik dan menantang bagi peserta didik,
- 4) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik,
- 5) Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik,

- 6) Pembelajaran dapat membuat peserta didik siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologis.

Berdasarkan beberapa sumber diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran yaitu dari pembelajaran harus dapat membuat siswanya untuk belajar, dalam pelaksanaan pembelajarannya dapat dikendalikan guru baik dalam proses pendahuluan inti dan penutup, dalam penyampaian mater pembelajaran dilengkapi dengan sumber belajar maupun media, siswa aktif dalam proses pembelajaran mengenai bertanya, menjawab, mengobservasi, mengomunikasikan, dan berdiskusi.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan (Dasopang 2017:342).

Tujuan merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya, seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber dan alat evaluasi. Oleh Karena itu, maka seorang guru tidak dapat mengabaikan masalah perumusan tujuan pembelajaran apabila hendak memprogramkan pengajarannya.

Jika dilihat dari sisi ruang lingkupnya, tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Tujuan yang dirumuskan secara spesifik oleh guru yang bertolak dari materi pelajaran yang akan disampaikan
- 2) Tujuan Pembelajaran Umum, yaitu tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam garis-garis besar pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pengajaran yang disiapkan oleh guru. Tujuan khusus yang dirumuskan oleh seorang guru harus memenuhi syarat-syarat, yaitu:
 - a) Secara spesifik menyatakan perilaku yang akan dicapai
 - b) Membatasi dalam keadaan mana pengetahuan perilaku diharapkan dapat terjadi (kondisi perubahan perilaku)
 - c) Secara spesifik menyatakan kriteria perubahan perilaku dalam arti menggambarkan standar minimal perilaku yang dapat diterima sebagai hasil yang dicapai (Dasopang 2017:342).

2. Definisi Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Istilah pembelajaran tematik sering disamakan dengan istilah pembelajaran terpadu, sehingga dalam beberapa literature para ahli pendidikan sering menggunakan istilah keduanya secara *interchangeable*. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Istilah tematik digunakan karena pembelajaran tersebut menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sedangkan istilah *integrative* merujuk pada pengembangan seluruh totalitas diri anak yang mencakup aspek *afektif*, *kognitif*, dan *psikomotorik* (Fatchurrohman, 2014:8).

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Helmiati, 2012:43). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Helmiati, Poerwadarminta (Malawi & Kadarwati, 2017:5) mengungkapkan hal yang sama.

Menurut Trianto (Wahyuni dkk 2016:129) menyatakan bahwa pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang didasarkan dari sebuah tema yang digunakan untuk mengaitkan beberapa konsep mata pelajaran, sehingga anak akan lebih mudah memahami sebuah konsep, karena hanya berdasarkan dari satu tema untuk beberapa pelajaran yang diajarkan.

b. Tujuan Pembelajaran Tematik

Menurut Hosnan (Resnani 2018:10), tujuan pembelajaran Tematik adalah meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajari siswa secara lebih bermakna. Pembelajaran tematik dapat mengembangkan keterampilan mengolah, dan memanfaatkan informasi. Selain itu, pembelajaran tematik dapat menumbuhkembangkan, keterampilan sosial seperti, menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dalam memecahkan masalah, memilih aktivitas yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa, serta meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Sementara itu Fatchurrohman (2014:19) mengungkapkan tujuan yang akan dicapai melalui pengembangan pembelajaran tematik integratif adalah:

- 1) Untuk memusatkan perhatian peserta didik mudah pada suatu tema materi yang jelas
- 2) Untuk mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama

- 3) Untuk memberikan pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
- 4) Untuk memudahkan guru dalam mempersiapkan dan menyajikan bahan ajar yang efektif.

Hal yang sama diungkapkan Helmiati (2012:43-44) tentang tujuan pembelajaran tematik, diantaranya yaitu: 1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu; 2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antarmata pelajaran dalam tema yang sama; 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; 5) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; 6) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain; 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

c. Prinsip Pembelajaran Tematik

Yuswadiwijaya (Fatchurrohman, 2014:22) mengungkapkan dalam mengembangkan pembelajaran tematik integratif di kelas, ada beberapa prinsip dasar yang mesti diperhatikan yaitu:

1. Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan.

Pembelajaran yang dilakukan perlu dikemas dalam suatu format keterkaitan, maksudnya pembahasan suatu topik dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi siswa atau ketika siswa menemukan masalah dan memecahkan masalah yang nyata dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan topik yang dibahas.

2. Bentuk belajar harus dirancang agar siswa menemukan tema.

Agar siswa bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus mengaplikasikannya. Dalam melakukan pembelajaran tematik siswa didorong untuk mampu menemukan tema-tema yang benar-benar sesuai dengan kondisi siswa, lingkungan atau pengalaman yang dialami siswa.

3. Efisiensi

Pembelajaran tematik memiliki nilai efisiensi antara lain dalam segi waktu, beban materi, metode, penggunaan sumber belajar yang otentik sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat.

Menurut Masdiana (Tim Pengembang PGSD 2012) Pembelajaran terpadu dilaksanakan siswa dengan berpedoman pada prinsip-prinsip

sebagaimana dikemukakan oleh Tim Pengembang PGSD (1996/1997) sebagai berikut.

a. Prinsip Penggalian Tema

Tema yang dipilih tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit, hendaknya bermakna bagi siswa, dipilih sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, menggambarkan peristiwa-peristiwa yang otentik, ada keseimbangan antara kurikulum dan harapan masyarakat, mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

b. Prinsip Pelaksanaan

Prinsip pelaksanaan mendeskripsikan bahwa guru bukanlah aktor tunggal dalam pembelajaran, pemberi tanggungjawab yang jelas, baik secara individu maupun kelompok, hendaknya bersifat akomodatif terhadap ide-ide yang muncul

c. Prinsip Evaluasi

Prinsip evaluasi menekankan pada terjadinya evaluasi diri pada siswa, bersifat otentik, mencakup berbagai aspek, menggunakan alat evaluasi yang beragam, berkesinambungan

d. Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi adalah terjadi kesinambungan antara pencapaian *instructional effect* dan *nurturant effect*, hendaknya memberikan reaksi atas aksi siswa dalam semua kejadian.

Mamat SB, dkk. (Arafat L & Azizan, 2020:12) menyatakan bahwa ada 9 prinsip-prinsip pembelajaran tematik SD/MI sebagai berikut:

- a. Terintegrasi dengan lingkungan, maksudnya pembelajaran dikolaborasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.
- b. Memiliki tema sebagai alat pemersatu dari beberapa mata pelajaran.
- c. Menjadikan belajar sambil bermain dan menyenangkan.
- d. Memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi peserta didik.
- e. Menanamkan konsep dari beberapa mata pelajaran ke dalam proses pembelajaran.
- f. Perbedaan antara mata pelajaran tematik dan mata pelajaran yang lainnya.
- g. Pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan keadaan peserta didik.
- h. Pembelajaran bersifat fleksibel.
- i. Penggunaan variasi metode dalam pembelajaran.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran tematik memiliki tema yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran, pembelajaran menjadi lebih efisien, pembelajaran lebih bermakna bagi siswa dan pembelajaran bersifat.

d. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Frasandy (Gandasari 2019:2) mengungkapkan beberapa karakteristik pembelajaran tematik yang menjadi pembeda dengan pembelajaran yang lain adalah sebagaimana berikut:

- 1) Berpusat pada peserta didik. Maksudnya, pembelajaran berpusat pada siswa, hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan posisi guru sebagai fasilitator.
- 2) Memberikan pengalaman langsung pada peserta didik (*direct experiences*); dengan pengalaman langsung, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 3) Pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu nyata dan jelas maksudnya, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- 4) Menyajikan suatu konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan hal ini siswa diharapkan mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh serta untuk membantu permasalahan siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Fleksibel atau luwes, artinya bahan ajar dalam satu mata pelajaran dapat dikaitkan dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dapat dikaitkan dengan lingkungan tempat sekolah dan siswa berada.
- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, sebab siswa diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan potensinya sesuai dengan keinginannya.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain, sehingga proses pembelajaran terasa lebih menyenangkan.

Hal yang sama diungkapkan oleh Akhmad Sudrajat (Malawi & Kadarwati, 2017: 6) mengenai karakteristik pembelajaran tematik.

B. Media Wayang Flanel

1. Definisi Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti perantara atau pengantar. Secara khusus, kata tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang berguna untuk membawa informasi dari satu sumber kepada penerima. Dikaitkan dengan pembelajaran, media didefinisikan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran guna membawa informasi berupa materi ajar dari pengajar kepada peserta didik, sehingga peserta didik menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran (Ibda 2019:2).

Association of Education and Communication Technology (AECT) (Jalinus & Ambiyar, 2016: 2) memberikan pengertian tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi.

Selanjutnya Soeharto, dkk (Ibda 2019:2) mendefinisikan media merupakan segala sesuatu yang bisa digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat menstimulus pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar pada diri siswa. Media dapat membantu pendidik dalam menyalurkan pesan atau informasi. Semakin baik media yang

digunakan semakin kecil gangguannya dan semakin baik pesan atau informasi itu diterima oleh peserta didik.

Menurut Gagne (Ibda 2019:3) media ialah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Selain itu media ialah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan media merupakan berbagai bentuk alat bantu yang berguna untuk membantu pendidik dalam menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik serta merangsangnya untuk belajar.

b. Macam-macam Media Pembelajaran

Menurut Haney dan Ullmer (dalam Ibda 2019:13-14) membagi media pembelajaran ke dalam 3 kategori utama yaitu:

- 1) Media penyaji yaitu media yang mampu menyajikan informasi, antara lain:
 - a) Grafis, bahan cetak dan gambar diam
 - b) Media proyeksi diam
 - c) Media audio
 - d) Audio ditambah media visual diam
 - e) Gambar hidup (film)
 - f) Televisi
 - g) Multimedia

- 2) Media obyek yaitu media yang mengandung informasi, adalah benda tiga dimensi yang mengandung informasi. Bisa berupa objek sebenarnya (objek alami dan objek buatan) atau objek pengganti (buatan manusia yang menyerupai benda yang sebenarnya)
- 3) Media interaktif yaitu media yang memungkinkan untuk berinteraksi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada 3 macam-macam media pembelajaran yaitu media penyaji, media obyek, dan media interaktif.

c. Karakteristik Pemilihan Media

Dalam pembelajaran, media sangat penting untuk memperlancar kegiatan dan memahami pelajar dari materi yang disajikan. Tanpa media, maka seorang guru bahkan dosen akan susah untuk menyukseskan pembelajaran di dalam kelas. Menurut Anderson (Ibda 2019:20) adanya dua pendekatan atau model dalam sebuah proses pemilihan media pembelajaran, yaitu sebuah model pemilihan tertutup dan model pemilihan terbuka. Memilih media hendaknya tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan didasarkan atas kriteria tertentu.

Secara umum, menurut Anderson (Ibda 2019:20-24) kriteria yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran diuraikan sebagai berikut:

1) Tujuan

Apa tujuan pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran umum (TPU) dan juga tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau kompetensi yang hendak dicapai? Apakah tujuan itu masuk ranah kognitif, afektif dan psikomotor atau kombinasinya? Jenis rangsangan rangsangan indera apa yang ditekankan? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengarahkan kita pada jenis media tertentu yang akan disesuaikan dengan tujuan.

2) Sasaran didik

Siapakah sasaran didik yang akan menggunakan media? Bagaimana karakteristik mereka, berapa jumlahnya, bagaimana latar belakang sosialnya, bagaimana motivasi dan minat belajarnya? Dan seterusnya. Apabila kita mengabaikan kriteria ini maka media yang kita pilih atau kita buat tentu tidak akan banyak gunanya. Karena pada akhirnya sasaran inilah yang akan mengambil manfaat dari media yang kita buat. Oleh karena itu media harus disesuaikan dengan kondisi mereka.

3) Karakteristik media yang bersangkutan

Bagaimana karakteristik media tersebut? Apa kelebihan dan kelemahannya. Sebelum menentukan jenis media tertentu, pahami dengan baik bagaimana karakteristik media tersebut.

4) Waktu

Waktu disini ialah berapa lama waktu yang diperlukan untuk membuat atau mengadakan media yang telah dipilih serta berapa lama waktu yang tersedia/yang kita miliki. Berapa lama waktu yang dibutuhkan saat di terapkan dalam pembelajaran.

5) Biaya

Berapa biaya yang akan diperlukan untuk membuat, membeli atau menyewa media yang dipilih.

6) Ketersediaan

Kemudahan dalam memperoleh media yang telah dipilih, komponen-komponen dari media apakah tersedia, sehingga kita perlu memperhatikan kriteria ini.

7) Konteks penggunaan

Konteks penggunaan yang dimaksud ialah dalam kondisi dan strategi bagaimana media tersebut akan digunakan. Misalnya: apakah untuk belajar individual, kelompok kecil, kelompok besar atau massal? Dalam hal ini kita perlu merencanakan strategi pembelajaran secara keseluruhan yang akan kita gunakan dalam proses pembelajaran, sehingga tergambar kapan dan bagaimana konteks penggunaan media tersebut dalam pembelajaran.

8) Mutu teknis

Kriteria ini terutama untuk memilih/membeli media siap pakai yang telah ada, misalnya program audio, video, grafis atau media

cetak lain. Bagaimana mutu teknis media tersebut, apakah visualnya jelas, menarik dan cocok? Apakah suaranya jelas dan enak didengar? Jangan sampai hanya karena keinginan kita untuk menggunakan media saja, lantas media yang kurang bermutu kita paksakan penggunaannya.

d. Tujuan, Manfaat dan Fungsi Media Pembelajaran

Danim (Ibda 2019:34) menyebutkan manfaat media dalam pengajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dengan cara meningkatkan kecepatan belajar (*rate of learning*)
- 2) Memberi kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual
- 3) Memberi dasar pengajaran yang lebih ilmiah
- 4) Pengajaran dapat dilakukan secara mantap
- 5) Meningkatkan terwujudnya kedekatan belajar (*immediacy learning*)
- 6) Memberikan penyajian pendidikan lebih luas

Selain itu Livie dan Lentz (Ibda 2019:4) menjelaskan, media pembelajaran juga memiliki tujuan, manfaat dan fungsi yang sangat bermanfaat bagi pembelajaran, proses dan juga peserta didik serta guru itu sendiri.

- 1) Tujuan media pembelajaran

Tujuan media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran, yaitu:

- a) Mempermudah proses pembelajaran di kelas
 - b) Meningkatkan efisiensi dalam proses pembelajaran
 - c) Menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar
 - d) Membantu konsentrasi pembelajar dalam proses pembelajaran.
- 2) Manfaat media pembelajaran

Manfaat media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a) Pembelajaran lebih menarik perhatian pembelajar sehingga menumbuhkan motivasi belajar
- b) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami pembelajar, dan juga bisa memungkinkan pembelajar menguasai tujuan pengajaran dengan baik
- c) Metode pembelajaran bervariasi, tidak semata-mata hanya komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata lisan pengajar, pembelajar tidak bosan, dan pengajar tidak kehabisan tenaga
- d) Pembelajar lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pengajar saja, namun aktivitas lain yang dilakukan seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lainnya.

Manfaat media pembelajaran bagi pengajar, yaitu:

- a) Memberikan pedoman, arah untuk mencapai tujuan
- b) Menjelaskan struktur dan urutan pengajaran dengan baik

- c) Memberikan kerangka sistematis secara baik
- d) Memudahkan kembali pengajar terhadap materi pembelajaran
- e) Membantu kecermatan, ketelitian dalam penyajian dalam pembelajaran
- f) Membangkitkan rasa percaya diri seseorang pengajar
- g) Meningkatkan kualitas pembelajaran.

Manfaat media pembelajaran bagi pembelajar, yaitu:

- a) Meningkatkan motivasi belajar pembelajar
- b) Memberikan dan meningkatkan variasi belajar pembelajar
- c) Memberikan struktur materi pelajaran
- d) Memberikan inti informasi pelajaran
- e) Merangsang pembelajaran untuk berpikir dan beranalisis
- f) Menciptakan kondisi dan situasi belajar tanpa tekanan
- g) Pelajar dapat memahami materi pelajaran dengan sistematis yang disajikan pengajar.

3) Fungsi media pembelajaran

Media pembelajaran berfungsi untuk merangsang pembelajaran dengan:

- a) Menghadirkan objek sebenarnya dan objek yang langka
- b) Membuat duplikasi dari objek yang sebenarnya
- c) Membuat konsep abstrak ke konsep konkret
- d) Memberikan kesamaan persepsi

- e) Mengatasi hambatan waktu, tempat, jumlah dan jarak
- f) Menyajikan ulang informasi secara konsisten
- g) Memberi suasana belajar yang tidak tertekan, santai dan menarik

Ada juga 4 fungsi media pembelajaran yaitu:

- a) Fungsi atensi berarti media visual merupakan inti, menarik dan mengarahkan perhatian pembelajar akan berkonsentrasi pada isis pelajaran
- b) Fungsi afektif maksudnya media visual dapat dulu dari tingkat kenikmatan pembelajar ketika belajar membaca teks bergambar
- c) Fungsi kognitif yaitu mengungkapkan bahwa lambang visual memperlancar pencapaian tujuan dalam memahami dan mendengar informasi
- d) Fungsi kompensatoris yaitu media visual memberikan konteks untuk memahami teks dan membantu pembelajar yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Selanjutnya, Sadiman, dkk. (Jalinus & Ambiyar, 2016: 2) menyampaikan fungsi media (media pendidikan) secara umum, sebagai berikut:

- a) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat visual;
- b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra, misal objek yang terlalu besar untuk dibawa ke kelas dapat diganti

dengan gambar, *slide*, dan sebagainya. Peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat film, video, foto atau film bingkai;

- c) Meningkatkan kegairahan belajar, memungkinkan siswa belajar sendiri berdasarkan minat dan kemampuannya, dan mengatasi sifat pasif siswa;
- d) Memberikan rangsangan yang sama, dapat menyamakan pengalaman dan persepsi siswa terhadap isi pelajaran.

2. Definisi Media Wayang Flanel

a. Pengertian Media Wayang

Secara terminologi terdapat beberapa pendapat terkait kata wayang. Pendapat pertama mengatakan wayang berasal dari kata wayangan atau bayangan yaitu sumber ilham, yang maksudnya ialah ide di dalam menggambarkan wujud tokoh. Pendapat kedua mengatakan kata wayang berasal dari *Wad* dan *Hyang* , yang berarti leluhur. Dalam pengertian luas wayang bisa mengandung makna gambar, boneka tiruan manusia yang terbuat dari kulit, kardus, seng, mungkin kaca-serat (*fiberglass*), atau bahan dwimatra (Ibda, 2019:66).

“A puppet is a movable doll that a puppeteer manipulates. The body movements provide visual impressions: a puppet conveys emotions and thoughts through movement, for example, of its hands and head. A puppeteer can also give the puppet a voice. A puppet is an inanimate object that, in the hands of a puppeteer, comes to life (Kröger & Nupponen. 2019:393).”

Wayang adalah boneka bergerak yang digunakan dalang. Gerakan tubuh memberikan kesan visual: wayang menyampaikan emosi dan pikiran melalui gerakan, misalnya, tangan dan kepalanya. Seorang dalang juga dapat memberi wayang suara. Wayang adalah benda mati yang, di tangan seorang dalang, menjadi hidup (Kröger & Nupponen. 2019:393).

Media wayang yaitu alat atau bahan yang dapat dilihat dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dari wayang yang berupa tiruan orang-orangan yang terbuat dari belulang untuk membentuk sebuah lelakon yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi anak.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa media wayang merupakan alat atau bahan yang berupa tiruan orang-orangan untuk membuat suatu karakter atau lelakon untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Wayang sering dipandang sebagai suatu hal yang kuno, yang tidak mudah dipahami oleh banyak orang. Khususnya siswa-siswa sekolah dasar yang pada masa-masa ini sudah jarang menjumpai suatu kontes atau pertunjukan wayang tradisional, mereka lebih mengenal cerita-cerita yang dikemas secara modern. Namun dengan seiring perkembangan jaman, wayang sering ditampilkan dengan berbagai bahasa dan tidak hanya berpatokan dengan cerita legenda dari Jawa.

Wayang merupakan inovasi baru untuk pendidikan, yaitu bisa digunakan sebagai media pembelajaran yang menyenangkan. Para guru mulai berlaku kreatif didalam menciptakan suatu media-media baru untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran dan mendapat suatu tanggapan yang baik dari siswa. Wayang dapat dijadikan suatu alternatif bagi guru sebagai suatu media untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan, Oktaviyanti dan Wijiyanto (Ibda 2019:66-68).

“Remer & Tzuriel (Kröger & Nupponen. 2019:394) Puppets are also used in education without an actual theatre stage or script. For example, a teacher can use a puppet to ask children questions and discuss the questions with them. A puppet can also be a helpful tool in verifying children's understanding when they answer questions and participate in a dialogue.”

Remer & Tzuriel (Kröger & Nupponen. 2019:394) mengungkapkan wayang juga digunakan dalam pendidikan tanpa panggung atau naskah teater yang sebenarnya. Misalnya, seorang guru dapat menggunakan wayang untuk mengajukan pertanyaan kepada anak-anak dan membahas pertanyaan-pertanyaan itu bersama mereka. Wayang juga dapat menjadi alat yang berguna dalam memverifikasi pemahaman anak-anak ketika mereka menjawab pertanyaan dan berpartisipasi dalam dialog.

b. Jenis-jenis Wayang

Wayang merupakan seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Pulau Jawa dan Bali. Ada beberapa jenis wayang yaitu:

- 1) Wayang yang dimainkan oleh orang dengan memakai kostum, yang dikenal sebagai wayang orang
- 2) Wayang yang berupa sekumpulan boneka yang dimainkan oleh dalang. Seperti wayang boneka, wayang kulit, wayang kartun, wayang rumput atau suket dan lain sebagainya. Cerita yang dikisahkan dalam pagelaran wayang biasanya berasal dari Mahabaratha dan Ramayana (Ibda, 2019:66).

c. Media Wayang Flanel

Media wayang flanel yang merupakan salah satu media yang bisa diterapkan, sebenarnya secara fisik hampir sama dengan media gambar. Akan tetapi gambar itu tidak sekadar gambar, melainkan sebuah media wayang yang dibentuk menggunakan kardus dan dilapisi dengan bahan kain flanel yang akan memberikan kesan lebih berwarna serta menjadi salah satu bentuk wayang dari jenis media wayang lainnya seperti wayang boneka, wayang kulit, wayang kartun, wayang rumput atau suket dan lain sebagainya.

Media wayang flanel yaitu alat atau bahan yang dapat dilihat dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dari wayang yang berupa tiruan orang-orangan yang terbuat dari belulang (kayu, kardus, kain flanel) untuk membentuk sebuah lelakon yang dapat merangsang

pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi anak.

1) Deskripsi bentuk

Media wayang flanel memiliki bentuk seperti boneka orang yang dibentuk menyerupai orang-orangan yang menggambarkan suku dari daerah yang ada di Indonesia. Media wayang flanel dibentuk dengan mengacu pada materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku tema 7 indahny keragaman di negeriku. Media wayang flanel akan didukung dengan adanya *background* peta Indonesia. Pulau-pulau yang ada di Indonesia memiliki puluhan hingga ratusan suku, dalam hal ini media wayang flanel akan menginterpretasikan salah satu suku yang ada di pulau tersebut. Berikut ini merupakan wayang flanel yang dibuat dari beberapa suku yang ada di Indonesia diantaranya, yaitu:

a) Suku Lampung



b) Suku Jawa



c) Suku Bugis



d) Suku Ambon



e) Suku Papua



f) Suku Dayak



g) Suku Bali



2) Alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan wayang flanel

Adapun alat dan bahan membuat media wayang flanel yaitu:

- Kain flanel
- Kardus
- Bambu
- Gunting
- Kertas
- Karter
- Pensil
- Spidol warna
- Lem Tembak
- Aksesoris mata

3) Cara pembuatan

Proses dalam pembuatan media wayang flanel yaitu menetapkan asal daerah yang akan dibuat menjadi wayang. Selanjutnya membuat pola gambar suku pada kardus dan kain flanel yang sudah disiapkan. Kemudian menggunting pola yang sudah dibuat di kardus dan di kain flanel. Selanjutnya merakit/menyusun pola-pola pada kain flanel yang telah digunting pada kardus menggunakan lem tembak. Selanjutnya proses penempelan mata, dan penggambaran bibir, hidung, gelang, dll.

C. Kemampuan Analisis

1. Definisi Kemampuan

a. Pengertian Kemampuan

Menurut Moenir (Putra:3) kemampuan adalah kemampuan ialah suatu keadaan pada seseorang yang secara penuh kesungguhan, berdaya guna dan berhasil guna melaksanakan pekerjaan sehingga menghasilkan sesuatu yang optimal. Kemampuan menurut Siagian (Rahmatika, 2014:10) adalah suatu perpaduan antara teori dan pengalaman yang diperoleh dalam praktek di lapangan, termasuk peningkatan kemampuan menerapkan teknologi yang tepat dalam rangka peningkatan produktivitas kerja. Sedangkan menurut Davis (Rahmatika, 2014:10) secara psikologis kemampuan adalah terdiri dari kemampuan *pyensi* (IQ) dan kemampuan *rality* (*knowledge+skill*), artinya siswa yang memiliki IQ diatas rata-rata terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari maka akan lebih mudah mencapai kinerja maksimal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki kesanggupan atau kecakapan secara teori dan juga praktek secara langsung sehingga ia terampil dalam mengerjakan sesuatu.

b. Jenis- jenis Kemampuan

Baron (Rahmatika, 2014:14), menjelaskan jenis jenis kemampuan yaitu:

1) Kemampuan intelektual

Kemampuan intelektual yaitu kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental, seperti berfikir, menalar dan memecahkan masalah, setiap pekerjaan memiliki tuntutan terhadap kemampuan intelektual yang berbeda

2) Kemampuan kognitif

Kemampuan kognitif ini menunjukkan keabilitas berkaitan dengan aplikasi pengetahuan dalam pemecahan masalah. Kemampuan kognitif sangat relevan dengan pekerjaan yang melibatkan penggunaan informasi untuk membuat keputusan dan pemecahan masalah.

3) Kemampuan fisik

Kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan yang bermacam. Jadi kemampuan ini lebih pada menuntut stamina dan ketangkasan dalam menyelesaikan setiap pekerjaan.

4) Kemampuan emosional

Kemampuan emosional ini lebih pada kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, sehingga ketika terjadi masalah tidak

akan mengganggu kinerjanya maupun orang lain yang ada di sekitarnya, dengan demikian orang tersebut dapat mengendalikan emosinya.

2. Definisi Kemampuan Analisis

a. Pengertian Kemampuan Analisis

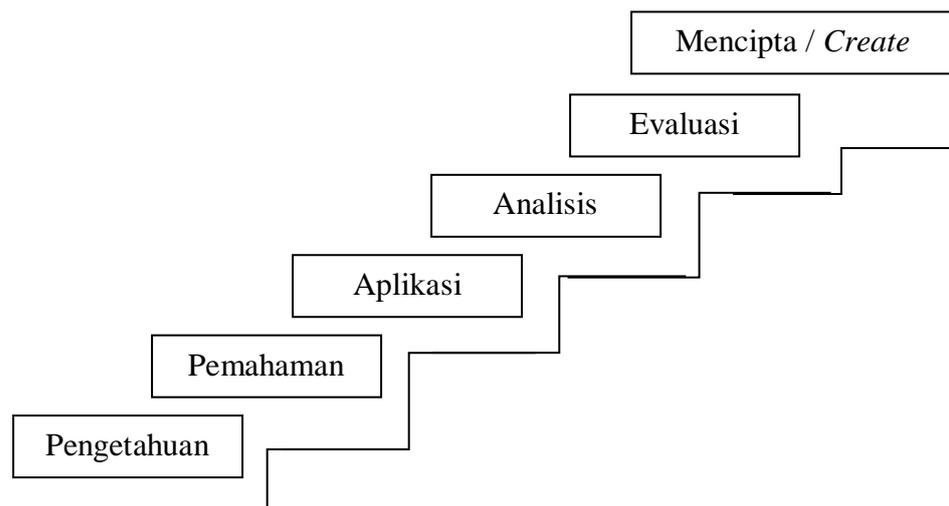
Menurut Bloom, dalam bukunya yang berjudul *Taxonomy Of Educational Objectives* (1965) menyatakan tujuan pendidikan dapat digolongkan kedalam 3 (tiga) klasifikasi yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi, tujuan pada ranah kognitif seperti yang telah dikemukakan, selanjutnya direvisi oleh David R. Kratwohl salah seorang anggota team Bloom, seperti yang dijelaskan Anderson dalam bukunya *A Taxonomy for Learning and Assessing; A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (2001). Ada tiga hal yang direvisi dari pemikiran Bloom ini. Pertama, revisi taksonomi dilakukan dengan memasukkan unsur *metacognitive* sebagai bagian tertinggi dari domain kognitif yang kemudian dinamakan meng-*create* (mencipta) menggantikan posisi evaluasi dan menarik sintesis. Dengan demikian, perilaku tertinggi pada domain kognitif adalah “mencipta”. Kedua, bentuk perilaku pada semua tingkatan pada aspek kognitif diubah dari kata benda (hasil rumusan Bloom) menjadi kata kerja, misalnya tingkatan pertama yang menurut Bloom pengetahuan (*knowledge*) diubah menjadi mengingat (*remembering*). Demikian juga

dengan dengan perilaku “pemahaman” (*comprehension*) diubah menjadi “memahami” (*to understand*). Ketiga, revisi juga dilakukan dengan menarik aspek *knowledge* (pengetahuan) dari tingkatan ranah kognitif rumusan Bloom menjadi aspek tersendiri, yang meliputi empat aspek pengetahuan yaitu:

- 1) Pengetahuan tentang fakta (*factual knowledge*)
- 2) Pengetahuan tentang konsep (*conceptual knowledge*)
- 3) Pengetahuan tentang prosedur (*prosedural knowledge*)
- 4) Pengetahuan tentang metakognitif (*metacognitif knowledge*)

Dengan demikian, bentuk perilaku ranah kognitif hasil revisi dapat dijelaskan pada gambar berikut:

Gambar 2.1 Ranah Kognitif Revisi Anderson



Sumber: Anderson (2001) *A Taxonomy for Learning and Assessing; A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*.

Analisis adalah kemampuan menguraikan atau memecah suatu bahan pelajaran ke dalam bagian-bagian atau unsur-unsur serta

hubungan antar bagian itu. Analisis merupakan tujuan pembelajaran yang kompleks yang hanya mungkin dipahami dan dikuasai oleh siswa yang telah dapat menguasai kemampuan memahami dan menerapkan. Analisis berhubungan dengan kemampuan nalar. Oleh karena itu, biasanya analisis diperuntukkan bagi pencapaian tujuan pembelajaran untuk siswa-siswa tingkat atas (Sanjaya dan Budimanjaya 2017:90-91).

Suherman dan Kusumah (Amalia, 2016:3) menyatakan bahwa analisis adalah suatu kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu masalah (soal) menjadi bagian-bagian yang lebih kecil (komponen) serta mampu untuk memahami hubungan diantara bagian-bagian tersebut. Sudjana (Amalia, 2016:3) menyatakan bahwa analisis adalah usaha untuk memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarki atau susunannya. Selain itu, Sunardiyanto (Amalia, 2016:3) menyatakan bahwa kemampuan analisis adalah suatu kemampuan yang mengacu pada penguraian materi ke dalam komponen-komponen dan faktor-faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan antara bagian satu dengan yang lain, struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Proses analisis memerlukan identifikasi dari komponen bagian dan keterhubungan antar bagiannya, sehingga output dari proses belajar seperti ini merepresentasikan berpikir tingkat tinggi, karena menuntut

pemahaman dari isi maupun struktur dari material yang dipelajari (Amalia, 2016:3).

Selanjutnya Herdian (Sari, dkk. 2019:151) menyatakan kemampuan analisis adalah kemampuan siswa untuk menguraikan atau memisahkan suatu hal ke dalam bagian-bagiannya dan dapat mencari keterkaitan antara bagian-bagian tersebut.

Colin Rose Malcom J. Nicholl (Sari, dkk. 2019:151) kemampuan berpikir analisis dapat ditinjau dari berpikir analisis dalam pemecahan masalah yaitu mendefinisikan secara pasti apa masalah yang sebenarnya, memiliki banyak gagasan, menyingkirkan alternatif yang paling kurang efisien dan membuang pilihan-pilihan yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan pilihan (opsi) ideal dengan melihat solusi terbaik yang memenuhi kriteria yang ditetapkan, mengetahui akibat dan dampak dalam menyelesaikan masalah.

Ruseffendi (Amalia, 2016:3) mengemukakan bahwa aspek analisis berkenaan dengan kemampuan mengenal bagian-bagian dari sesuatu yang diketahui, melihat hubungan antar bagian dan organisasinya, mengenal sistem, menyelesaikan soal-soal yang tidak rutin, merumuskan serta menunjukkan benarnya suatu generalisasi dan hubungan, merumuskan suatu aturan serta mengomentarnya, dan membuktikan serta mengomentari bukti.

Kemampuan analisis adalah suatu kemampuan yang mengacu pada penguraian materi ke dalam komponen-komponen dan faktor-faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan antara bagian satu dengan yang lain, struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti, Sunardiyanto (Amalia, 2016:3). Kemampuan analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya untuk memecahkan suatu persoalan, Sudijono (Setiawati, 2018:2).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan analisis merupakan kemampuan yang seseorang dalam menguraikan atau merinci materi serta mampu memahami hubungan-hubungan antara satu faktor dengan faktor lainnya agar dapat lebih dimengerti untuk memecahkan suatu masalah.

b. Indikator Kemampuan Analisis

Menurut Bloom, dalam bukunya yang berjudul *Taxonomy Of Educational Objectives* (1965) yang kemudian direvisi oleh David R. Kratwohl dan Lorin W. Anderson dalam bukunya *A Taxonomy for Learning and Assessing; A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (2001: 79-83) mengungkapkan beberapa indikator kemampuan analisis diantaranya yaitu:

- 1) *Differentiating* (Membedakan)

“Differentiating involves distinguishing the parts of a whole structure in terms of their relevance or importance. Differentiating occurs when a student discriminates relevant from irrelevant information, or important from unimportant information, and then attends to the relevant or important information. Differentiating is different from the cognitive processes associated with Understand because it involves structural organization and, in particular, determining how the parts fit into the overall structure or whole. More specifically, differentiating differs from comparing in using the larger context to determine what is relevant or important and what is not. For instance, in differentiating apples and oranges in the context of fruit, internal seeds are relevant, but color and shape are irrelevant. In comparing, all of these aspects (i.e., seeds, color, and shape) are relevant. Alternative terms for differentiating are discriminating, selecting, distinguishing, and focusing.”

Pembedaan mencakup membedakan bagian-bagian seluruh struktur dalam kaitannya dengan relevansi atau pentingnya. Pembedaan terjadi ketika seorang siswa membedakan yang relevan dari informasi yang tidak relevan, atau penting dari informasi yang tidak penting, dan kemudian mengurus informasi yang relevan atau penting. Pembedaan adalah berbeda dari proses kognitif yang terkait dengan memahami karena itu melibatkan pengerahan struktural dan, khususnya, menentukan bagaimana bagian-bagian masuk ke dalam struktur keseluruhan atau keseluruhan. Lebih spesifik, membedakan berbeda dari membandingkan dalam

menggunakan konteks yang lebih besar untuk menonaktifkan apa yang relevan atau penting dan apa yang tidak. Misalnya, dalam membedakan apel dan jeruk dalam konteks buah, benih internal adalah relevan, tetapi warna dan bentuk tidak relevan. Dalam membandingkan, semua aspek ini (yaitu, benih, warna, dan bentuk) masih relevan. Istilah-istilah alternatif untuk membedakan adalah membedakan, memilih, membedakan, dan memfokuskan diri.

2) *Organizing* (Mengorganisasi)

“Organizing involves identifying the elements of a communication or situation and recognizing how they fit together into a coherent structure. In organizing, a student builds systematic and coherent connections among pieces of presented information. Organizing usually occurs in conjunction with differentiating. The student first identifies the relevant or important elements and then determines the overall structure within which the elements fit. Organizing can also occur in conjunction with attributing, in which the focus is on determining the author’s intention or point of view. Alternative terms for organizing are structuring, integrating, finding coherence, outlining, and parsing.”

Mengorganisasi mencakup mengenali unsur-unsur suatu komunikasi atau situasi dan mengenali bagaimana unsur-unsur itu menyatu menjadi suatu struktur yang saling berpautan. Dalam pengorganisasian, seorang siswa membangun koneksi yang sistematis dan koheren di antara potongan-potongan informasi yang disajikan. Pengorganisasian biasanya terjadi bersamaan

dengan perbedaan. Siswa pertama mengidentifikasi elemen-elemen yang relevan atau penting dan kemudian menentukan struktur keseluruhan yang di dalamnya elemen-elemen tersebut cocok. Pengorganisasian juga dapat terjadi. Berkaitan dengan menghubungkan, di mana fokus adalah pada menentukan tujuan atau sudut pandang penulis. Istilah alternatif untuk pengorganisasian ialah strukturisasi, berintegrasi, menemukan koherensi, garis pemisah, dan pembagian.

3) *Attributing* (Menghubungkan)

“Attributing occurs when a student is able to ascertain the point of view, biases, values, or intention underlying communications. Attributing involves a process of deconstruction, in which a student determines the intentions of the author of the presented material. In contrast to interpreting, in which the student seeks to Understand the meaning of the presented material, attributing involves an extension beyond basic understanding to infer the intention or point of view underlying the presented material. For example, in reading a passage on the battle of Atlanta in the American Civil War, a student needs to determine whether the author takes the perspective of the North or the South.”

Menghubungkan terjadi ketika seorang siswa mampu untuk memastikan titik pandang, bias, nilai, atau niat yang mendasari komunikasi. Atribut melibatkan proses dekonstruksi, di mana seorang siswa menentukan niat penulis materi yang disajikan. Berbeda dengan penafsiran, di mana siswa berupaya memahami

makna dari materi yang disajikan, menghubungkan dengan perluasan yang melampaui pemahaman dasar untuk menyimpulkan tujuan atau sudut pandang yang mendasari materi yang disajikan. Misalnya, dalam membaca bagian tentang pertempuran Atlanta dalam perang saudara amerika, seorang siswa perlu menentukan apakah penulis mengambil perspektif dari utara atau selatan.

Berdasarkan uraian diatas indikator kemampuan analisis dapat dijelaskan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2 Indikator Kemampuan Analisis

Indikator Kemampuan Analisis	Definisi Kemampuan Analisis
1. Membedakan	Membedakan relevan dari bagian-bagian yang tidak relevan atau penting dari bagian-bagian yang tidak penting dari materi yang disajikan.
2. Mengorganisasi	Menentukan bagaimana elemen cocok atau berfungsi dalam struktur
3. Menghubungkan/mengaitkan	Tentukan sudut pandang, prasangka, nilai, atau maksud yang mendasari materi yang disajikan.

Sumber: Anderson (2001) *A Taxonomy for Learning and Assessing; A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*.

D. Kerangka Berpikir

Kemampuan analisis adalah kemampuan menguraikan atau memecah suatu bahan pelajaran ke dalam bagian-bagian atau unsur-unsur serta hubungan antar bagian tersebut. Kemampuan analisis merupakan salah satu capaian tujuan pembelajaran. Kemampuan analisis termasuk dalam kategori berfikir tingkat tinggi atau dalam taksonomi *Bloom* kategori C4. Pada pembelajaran tematik tema 7 keragaman suku bangsa di negeriku diharapkan siswa dapat membedakan, mengorganisasi dan menghubungkan beragamnya suku, beragamnya asal daerah suku, permasalahan tentang perbedaan suku yang ada di Indonesia. Namun kenyataannya masih banyak siswa yang belum memiliki kemampuan analisis yang bagus. Kebanyakan siswa merasa tidak tertarik dan merasa bosan serta kurang berkonsentrasi dalam pembelajaran tematik. Hal ini dikarenakan kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran tematik.

Seperti yang diungkapkan oleh Livie dan Lentz (Ibda 2019:4) media pembelajaran memiliki manfaat bagi pembelajaran yaitu meningkatkan motivasi belajar pembelajar; memberikan dan meningkatkan variasi belajar pembelajar; memberikan struktur materi pelajaran; memberikan inti informasi pelajaran; merangsang pembelajaran untuk berpikir dan beranalisis; menciptakan kondisi dan situasi belajar tanpa tekanan; pelajar dapat memahami materi pelajaran dengan sistematis yang disajikan pengajar.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan analisis adalah media wayang flanel. Media wayang flanel merupakan media

pembelajaran yang berbentuk wayang dan terbuat dari kain flanel yang menggambarkan beberapa suku yang ada di Indonesia atau dalam buku tematik, yang kemudian ditempelkan pada kardus dan diberi gagang.

Peneliti dalam hal ini akan memberikan perlakuan mengenai pembelajaran tematik menggunakan sebuah media pada pembelajaran subtema keragaman suku bangsa dan agama di negeriku tema indahny keragaman di negeriku terdapat beberapa mata pelajaran yang meliputi IPS, PKn, Bahasa Indonesia.

Penelitian ini akan menelaah salah satu unsur yang terjadi dalam proses pembelajaran, yaitu media pembelajaran. Dengan menelaah media wayang flanel terhadap kemampuan analisis. Diduga ada keterkaitan antara media belajar dengan kemampuan analisis siswa, untuk melihat pengaruh antara media wayang flanel dengan kemampuan analisis, dapat dilihat dari indikator kemampuan analisis siswa. Proses pembelajaran akan lebih baik bila siswa secara aktif terlibat dalam proses penemuan penelitian-penelitian atau hubungan dari informasi yang diperoleh. Salah satu yang harus ditingkatkan dalam pembelajaran tematik adalah media pembelajaran siswa, karena media pembelajaran mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan belajar.



Keterangan:

Variable X = Media Wayang Flanel

Variabel Y = Kemampuan Analisis Siswa

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka selanjutnya akan dianalisis keterkaitan antara X dan Y.

E. Hipotesis

H₀: Terdapat pengaruh penggunaan media wayang flanel terhadap kemampuan analisis siswa sekolah dasar.

H₁: Tidak terdapat pengaruh penggunaan media wayang flanel terhadap kemampuan analisis siswa sekolah dasar.